

STRATEGI EFEKTIF DALAM MENGINTERNALISASI NILAI KEBANGSAAN PADA GENERASI Z DI ERA DIGITAL

Oleh: Dyah Siswanti¹

Abstrak

Generasi Z tumbuh dan berkembang di tengah pesatnya kemajuan teknologi dan derasnya arus informasi global. Situasi ini menghadirkan peluang besar bagi pengembangan potensi intelektual dan kreativitas mereka, namun juga membawa tantangan dalam menjaga dan menanamkan nilai-nilai kebangsaan. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi strategi-strategi yang efektif dalam memperkuat nilai kebangsaan pada Generasi Z. Pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka digunakan untuk mengidentifikasi peran penting teknologi digital, penguatan pendidikan karakter, keteladanan, serta keterlibatan dalam aktivitas sosial sebagai instrumen utama dalam menumbuhkan nasionalisme. Kolaborasi lintas sektor antara keluarga, institusi pendidikan, pemerintah, dan masyarakat luas menjadi kunci keberhasilan pembentukan generasi muda yang berkarakter kebangsaan kuat.

Kata kunci: *Generasi Z, Nilai Kebangsaan, Teknologi Digital, Pendidikan Karakter, Nasionalisme*

¹Dyah Siswanti adalah seorang dosen di FKIP Universitas Panji Sakti Singaraja

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki kekayaan budaya, etnis, agama, dan bahasa yang sangat beragam. Keberagaman ini menjadi modal sosial yang besar, namun sekaligus menuntut upaya serius dalam menjaga kohesi sosial dan persatuan nasional. Nilai-nilai seperti cinta tanah air, semangat persatuan, dan toleransi menjadi fondasi penting yang harus terus diwariskan, khususnya kepada generasi muda sebagai penerus bangsa.

Generasi Z, yaitu individu yang lahir pada pertengahan 1990-an hingga awal 2010-an, tumbuh dalam lingkungan yang sangat dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan globalisasi. Akses yang luas terhadap internet dan media sosial membentuk cara berpikir, berperilaku, serta berinteraksi mereka. Jika tidak

dibarengi dengan internalisasi nilai kebangsaan secara sistematis, maka terdapat risiko melemahnya identitas nasional.

Tulisan ini akan mengulas secara mendalam urgensi penguatan nilai kebangsaan pada Generasi Z dan strategi-strategi yang dapat digunakan secara kontekstual dalam menjawab tantangan era digital.

PEMBAHASAN

A. Karakteristik Generasi Z

Generasi Z memiliki keunikan tersendiri dibanding generasi sebelumnya. Mereka sangat akrab dengan teknologi dan media digital. Penggunaan gawai sejak usia dini menjadikan mereka mahir dalam mengakses informasi serta berkomunikasi secara daring. Namun, keakraban ini juga menimbulkan kecenderungan individualisme, penurunan kemampuan interaksi sosial langsung, dan ketergantungan pada validasi digital (seperti like dan komentar).

Karakteristik lainnya termasuk pemikiran terbuka, sikap kritis terhadap otoritas, multitasking, dan minat besar pada isu-isu global seperti lingkungan, keadilan sosial, dan inklusivitas. Nilai-nilai ini sebetulnya bisa disinergikan dengan semangat kebangsaan, jika diarahkan dengan pendekatan yang sesuai.

B. Tantangan Penanaman Nilai Kebangsaan

1. **Dominasi Budaya Global:** Generasi Z lebih mengenal budaya pop global dibanding budaya lokal. Hal ini berpotensi menggerus rasa kebanggaan terhadap identitas nasional.
2. **Kurangnya Teladan Positif:** Minimnya figur publik yang secara konsisten menunjukkan nasionalisme membuat generasi muda kekurangan panutan.
3. **Ketimpangan Akses Informasi:** Tidak semua wilayah memiliki infrastruktur digital yang merata, yang berdampak pada keterbatasan dalam penyampaian nilai kebangsaan.

4. **Rendahnya Literasi Sejarah:** Generasi muda banyak yang tidak memahami sejarah bangsa, tokoh nasional, dan perjuangan kemerdekaan.
5. **Minimnya Kegiatan Sosial-Kebangsaan:** Aktivitas yang mengembangkan kepedulian sosial dan cinta tanah air belum menjadi budaya yang melekat di kalangan pelajar dan mahasiswa.

C. Dampak Melemahnya Nasionalisme

1. Kurangnya rasa kepemilikan terhadap bangsa dan negara.
2. Meningkatnya sikap intoleransi dan apatisme sosial.
3. Tingginya ketergantungan terhadap produk dan gaya hidup asing.
4. Menurunnya partisipasi dalam kegiatan demokrasi dan pembangunan.
5. Risiko disintegrasi sosial akibat lemahnya solidaritas nasional.

D. Strategi Penguatan Nilai Kebangsaan

1. **Integrasi Nilai Kebangsaan dalam Kurikulum:** Mengaitkan materi pelajaran dengan konteks nasionalisme dan sejarah perjuangan bangsa.
2. **Pendidikan Karakter melalui Kegiatan Ekstrakurikuler:** Seperti pramuka, paskibraka, kegiatan kebudayaan, dan bakti sosial.
3. **Optimalisasi Media Sosial:** Menggunakan platform populer seperti TikTok, Instagram, dan YouTube untuk menyampaikan pesan kebangsaan secara kreatif.
4. **Penggunaan Teknologi Interaktif:** Game edukatif, aplikasi berbasis AR/VR, dan konten gamifikasi untuk pembelajaran sejarah dan budaya.
5. **Kampanye Digital Kolaboratif:** Melibatkan influencer, pelajar, dan lembaga untuk menciptakan konten positif bertema cinta tanah air.
6. **Forum Diskusi dan Webinar Kebangsaan:** Memfasilitasi dialog lintas generasi mengenai nilai-nilai nasional.
7. **Program Pertukaran Budaya dan Pelajar:** Menumbuhkan apresiasi terhadap keragaman Indonesia.
8. **Gerakan Bangga Produk Lokal:** Memupuk rasa cinta tanah air melalui ekonomi kreatif berbasis budaya lokal.

9. **Keteladanan Sosial:** Mendorong pemimpin dan tokoh publik menunjukkan sikap nasionalisme yang nyata.
10. **Kampanye Literasi Sejarah:** Melalui lomba, konten narasi digital, dan pameran sejarah virtual.

E. Studi Kasus dan Praktik Baik

1. **Duta Pelajar Pancasila:** Inisiatif Kemendikbudristek yang mendorong pelajar aktif menyuarakan nilai-nilai Pancasila secara digital.
2. **Festival Budaya Virtual:** Dilaksanakan oleh beberapa perguruan tinggi untuk menampilkan keragaman budaya daerah.
3. **Gerakan #IndonesiaBangga:** Kampanye daring yang mengajak generasi muda mencintai produk dalam negeri.
4. **Komunitas Literasi Lokal:** Gerakan pemuda yang aktif mempromosikan bahasa dan budaya lokal melalui media sosial dan kegiatan membaca bersama.

F. Peran Lintas Sektor

1. **Keluarga:** Edukasi dini, komunikasi terbuka, dan penanaman nilai dengan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari.
2. **Sekolah dan Universitas:** Membentuk kurikulum yang relevan serta menciptakan ruang diskusi terbuka dan demokratis.
3. **Pemerintah:** Menyusun kebijakan yang mendukung penguatan identitas nasional, termasuk dukungan terhadap industri kreatif lokal.
4. **Media:** Menyajikan konten berkualitas tinggi dan inspiratif yang menggugah semangat kebangsaan.
5. **Organisasi Masyarakat dan LSM:** Menjadi motor penggerak kegiatan partisipatif dan pelestarian budaya.

G. Inovasi dalam Pendidikan Karakter

1. **Model blended learning berbasis nilai:** Perpaduan pembelajaran daring dan luring yang menyisipkan konten nasionalisme.

2. **Microlearning melalui platform digital:** Pembelajaran nilai kebangsaan dalam bentuk modul singkat dan praktis.
3. **Pendidikan berbasis proyek (project-based learning):** Siswa membuat proyek sosial atau budaya yang menumbuhkan kebanggaan terhadap bangsa.

H. Evaluasi dan Keberlanjutan Program

Evaluasi keberhasilan program penguatan nilai kebangsaan perlu dilakukan secara berkala, melalui indikator seperti peningkatan partisipasi kegiatan sosial, penguatan identitas nasional, dan perubahan sikap terhadap isu kebangsaan. Keberlanjutan program memerlukan komitmen jangka panjang dan keterlibatan semua pihak.

I. Budaya dan Seni sebagai Sarana Penguatan Nilai

1. Pertunjukan seni lokal di sekolah dan media daring.
2. Pembelajaran lagu daerah dan nasional sebagai bentuk identitas bersama.
3. Lomba kreatif seperti puisi kebangsaan, poster digital, dan video dokumenter tentang budaya.

J. Pancasila dalam Dunia Digital

1. Aplikasi edukatif untuk memahami nilai-nilai Pancasila.
2. Konten media sosial bertema toleransi, keadilan sosial, dan persatuan.
3. Webinar dan pelatihan virtual tentang penerapan Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Pendalaman Studi Kasus Nasional

Program *Duta Pelajar Pancasila* yang diinisiasi oleh Kemendikbudristek merupakan langkah strategis dalam merespons kebutuhan akan peran aktif generasi muda dalam diseminasi nilai-nilai Pancasila. Dalam praktiknya, para pelajar yang terpilih tidak hanya dibekali dengan pemahaman konseptual mengenai nilai-nilai dasar bangsa, tetapi juga pelatihan teknis untuk memproduksi konten digital yang

menarik dan edukatif. Hal ini membuktikan bahwa pendekatan digital bisa efektif dalam pembentukan karakter kebangsaan (Kemendikbud, 2022).

Festival Budaya Virtual yang diselenggarakan oleh berbagai perguruan tinggi di Indonesia juga menjadi ajang penting dalam memperkenalkan dan melestarikan budaya lokal kepada generasi muda. Dengan menggunakan platform seperti YouTube dan Zoom, kegiatan ini menjangkau audiens yang lebih luas dan mengedepankan interaktivitas, sehingga menumbuhkan kebanggaan terhadap warisan budaya bangsa (Wahyuni, 2023).

Gerakan #IndonesiaBangga menunjukkan potensi besar kolaborasi antara pemerintah, komunitas kreatif, dan influencer media sosial dalam membentuk narasi positif tentang identitas nasional. Kampanye ini tidak hanya mendorong penggunaan produk lokal, tetapi juga menjadi sarana untuk mengedukasi publik tentang pentingnya keberpihakan terhadap bangsa sendiri dalam konteks ekonomi digital (Kominfo, 2021).

Perbandingan Internasional: Studi Singkat Korea Selatan dan Finlandia

Dalam konteks global, Korea Selatan menjadi salah satu contoh negara yang berhasil menginternalisasikan nilai kebangsaan di kalangan generasi mudanya melalui industri budaya (*Hallyu*). Pemerintah Korea secara aktif mendukung industri musik, film, dan drama yang mengangkat unsur nasionalisme secara halus, namun konsisten. Hal ini menjadikan budaya pop Korea sebagai media efektif dalam membentuk identitas kebangsaan yang kuat di era globalisasi (Nasution, 2020).

Finlandia, di sisi lain, menekankan pendidikan nilai kebangsaan melalui sistem pendidikan yang inklusif dan berbasis proyek. Kurikulum nasional mereka mengintegrasikan pelajaran kewarganegaraan dengan kegiatan praktik sosial, seperti proyek lingkungan dan kerja sukarela komunitas. Pendekatan ini menekankan pentingnya pengalaman langsung dalam menanamkan nilai nasional (Zubaedi, 2019).

Indonesia dapat belajar dari kedua model ini, khususnya dalam hal integrasi budaya populer dengan kebijakan pendidikan serta pentingnya penguatan literasi kebangsaan melalui pengalaman sosial yang konkret.

Rekomendasi Implementatif

Untuk Keluarga:

1. Menjadikan diskusi tentang sejarah dan budaya sebagai kegiatan rutin di rumah.
2. Memberikan contoh nyata dalam menghargai produk lokal dan menjaga keberagaman.

Untuk Institusi Pendidikan:

1. Mengembangkan kurikulum tematik berbasis proyek nasionalisme.
2. Membangun *digital literacy lab* yang dapat memproduksi konten kebangsaan oleh siswa.

Untuk Pemerintah:

1. Memberikan insentif bagi pembuat konten digital yang mempromosikan nilai kebangsaan.
2. Mengintegrasikan program pertukaran pelajar domestik antardaerah untuk memperkuat rasa cinta tanah air.

Untuk Media dan Komunitas:

1. Menyediakan ruang bagi narasi lokal dan konten positif tentang kebudayaan Indonesia.
2. Mendukung gerakan digital berbasis komunitas seperti podcast sejarah lokal, kampanye literasi kebangsaan, dan kanal YouTube edukatif.

SIMPULAN

Generasi Z sebagai pewaris masa depan bangsa Indonesia perlu dibekali dengan pemahaman dan pengalaman konkret mengenai nilai-nilai kebangsaan. Di tengah gempuran globalisasi dan arus teknologi, strategi yang bersifat adaptif, kreatif, dan partisipatif sangat dibutuhkan untuk menanamkan semangat nasionalisme. Pemanfaatan media digital, penguatan pendidikan karakter, keteladanan sosial, serta keterlibatan dalam kegiatan kebangsaan menjadi instrumen penting dalam memperkuat identitas nasional mereka.

Keberhasilan strategi ini sangat tergantung pada kolaborasi yang sinergis antara keluarga, lembaga pendidikan, pemerintah, media, dan komunitas. Jika upaya ini dilakukan secara berkelanjutan dan inklusif, maka nilai-nilai kebangsaan akan tetap hidup dan berakar kuat di kalangan generasi muda Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Haryanto, A. (2020). *Menanamkan Nilai Kebangsaan pada Generasi Muda*. Jakarta: Prenada Media.
- Kemendikbud. (2022). *Profil Pelajar Pancasila: Konsep dan Implementasi*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kominfo. (2021). *Literasi Digital untuk Kaum Muda*. Jakarta: Kementerian Komunikasi dan Informatika.
- Nasution, M. (2020). *Globalisasi dan Tantangan Pendidikan Karakter*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Raharjo, S. T. (2021). "Pendidikan Karakter di Era Digital." *Jurnal Pendidikan Karakter*, 11(1), 45–56.
- Setiawan, B. (2019). "Membangun Nasionalisme di Kalangan Generasi Muda." *Jurnal Sosial dan Budaya*, 16(2), 112–120.
- Susanto, R. (2022). *Pendidikan Nilai untuk Generasi Digital*. Yogyakarta: Deepublish.
- Wahyuni, D. (2023). "Partisipasi Generasi Z dalam Pelestarian Budaya Lokal." *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 18(1), 55–70.

Yusuf, M. (2021). "Inovasi Pendidikan Nasionalisme Melalui Media Sosial."
Jurnal Ilmu Pendidikan dan Sosial, 9(3), 67–79.

Zubaedi. (2019). *Desain Pendidikan Karakter: Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana.